PENGEMBANGAN POTENSI DIRI PESERTA DIDIK MELALUI PROSES PENDIDIKAN

Aam Amaliyah[1], Azwar Rahmat[2]
Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Indonesia
[1]amaliyahaam69@gmail.com, [2]azwarrahmat90@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pendidikan di SD Negeri 43 Seluma. Hal ini dilatar belakangi oleh masih bervariasinya tingkat potensi diri peserta didik yang ada di sekolah ini, sebagian guru mengerti dan paham dalam mengembangkan potensi diri peserta didik akan tetapi sebagian lagi guru belum memahaminya, sehingga potensi diri peserta didik terbentuk dengan sendirinya. Akan tetapi pihak sekolah sudah melakukan pengembangan terhadap potensi diri peserta didik. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian guna menganalisis seperti apa bentuk pengembangan potensi diri peserta didik yang dilakukan oleh guru di sekolah tersebut. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian analisis datanya menggunakan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa bentuk pengembangan potensi diri peserta didik yang dilakukan oleh guru adalah memberikan bimbingan yang intensif bagi peserta didik, memberikan pendampingan bagi peserta didik yang memiliki minat dan motivasi belajar yang kurang, memberikan contoh teladan yang baik, mengajak peserta didik bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah, melaksanakan shalat dhuhah berjamaah setiap pagi hari Jumat, melakukan tes kepada peserta didik baru, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, serta memberikan sanksi dan *reword* kepada peserta didik. Kemudian yang menjadi hambatan guru dalam mengembangkan potensi diri peserta didik adalah sikap pembawaan peserta didik, minat dan motivasi, kompetensi guru, sarana dan prasarana sekolah, serta lingkungan sekitar peserta didik.

Kata Kunci: Pengembangan Potensi Diri, Proses Pendidikan

Abstract

The purpose of this study was to determine the form of self-potential development of students through the educational process at SD Negeri 43 Seluma. This is motivated by the still varying levels of the potential of students in this school, some teachers understand and understand in developing the potential of students, but some teachers do not understand it, so that the potential of students is formed by itself. However, the school has developed the potential of students. Therefore, researchers conducted research in order to analyze what forms of self-potential

development of students carried out by teachers at the school. This type of research uses a qualitative approach, with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Then the data analysis used triangulation. Based on the results of the research, it is known that the form of self-potential development of students carried out by the teacher is to provide intensive guidance for students, provide assistance for students who have less interest and motivation to learn, provide good examples, invite students together- the same as cleaning the school environment, carrying out dhuhah prayers in congregation every Friday morning, conducting tests for new students, holding extracurricular activities, and giving sanctions and rewords to students. Then the obstacles for teachers in developing their students 'potential are the students' innate attitudes, interests and motivation, teacher competence, school facilities and infrastructure, and the environment around students.
Keywords: *Self Potential Development, Educational Process*

PENDAHULUAN

Baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk social, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Cepat atau lambat dalam lingkungan yang terus berubah, setiap individu akan mengalami pertumbuhan dan berkembang secara terus menerus. Lingkungan tersebut ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam memahami tujuan yang hendak dicapai, potensi peserta didik, keadaan peserta didik yang memiliki latar yang berbeda-beda, sarana pendidikan, ketepatan memilih bentuk komunikasi pendidikan dan keadaan lingkungan, sehingga terciptanya interaksi edukatif atau tindakan yang bersifat mendidik dalam lingkungan pendidikan.

Manusia menciptakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Melalui proses kependidikan yang benar dan baik maka cita-cita ini diyakini akan terwujud dalam realitas kehidupan manusia. Dalam pendidikan terjadi proses pengembangan potensi manusiawi dan proses pewarisan kebudayaan. Pendidikan merupakan kegiatan yang melibatkan banyak individu yang berperilaku pendidikan. Perilaku ini diwujudkan oleh siapapun yang yang terlibat dalam pendidikan, seperti pendidik, peserta didik, pengelola pendidikan, administrator pendidikan, perencana pendidikan, peneliti pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Potensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan (KBBI 1989:697). Potensi adalah merupakan kemampuan dasar yang belum terungkap. Setiap manusia mempunyai potensi untuk

mengembangkan dirinya secara berbeda. Untuk pengungkapan itu diperlukan suatu kondisi di luar dirinya. Lembaga pendidikan adalah merupakan suatu lembaga formal yang mempunyai tugas utama untuk mengungkap dan mengembangkan potensi diri setiap peserta didik, karenanya dalam pembinaan dan evaluasi peserta didik seharusnyalah menggunakan pendekatan individu, tidak general, (Masni, 2018:275-286).

Proses pendidikan dapat dipengaruhi oleh lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ketentuan besar atau kecilnya pengaruh tersebut dari masing-masing lingkungan tidak dapat diukur, akan tetapi pengaruh dari lingkungan tersebut sangat berarti dan memiliki kesamaan dalam pencapaian tujuan yang dicita-citakan bangsa, negara dan agama. Sehingga yang menjadi tujuan utama adalah peserta didik. Dalam upaya mengetahui gambaran tentang peserta didik, tidak terlepas dari potensi-potensi belajar yang dimilikinya. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup ialah untuk mengembangkan potensi kepribadian sesuai dengan kodrat dan hakekatnya, yaitu seluruh aspek pembawaannya seoptimal mungkin. Dengan demikian supaya berkembang secara wajar potensi peserta didik, secara potensial keseluruhan potensi anak didik diisi kebutuhannya.

Sebagai bagian intergral dari kurikulum sekolah/madrasah pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan keterampilan, serta kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu pengembangan diri juga bertujuan untuk menentukan bakat minat dari peserta didik.

Kemampuan siap, yang pelaksanaannya berdasarkan insting merupakan bekal setiap individu ketika dilahirkan. Selain bekal insting, individu juga mendapat bekal tentang benih, bibit atau potensi yang siap berkembang pada waktunya dan apabila ada kesempatannya maupun perangsangnya. Potensi inilah yang dinamakan dengan istilah pembawaan sejak lahir. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki potensi dengan kemampuan berkembang yang baik, sehingga dapat

diharapkan adanya hasil yang memuaskan dalam pencapaian tujuan pendidikan yang dimaksud dengan peserta didik yang berpembawaan.

Potensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseoarng dan mempunyai kemungkinan dapat dikembangkan dan menjadi aktual. Purwanto (2006:18) mengatakan potensi adalah "seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan yang terdapat pada suatu individu dan selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan)". Potensi diri merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang masih terpendam dan mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan jika didukung dengan peran serta lingkungan, latihan dan sarana yang memadai, (Masni, 2017:58-74).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa potensi dapat dirumuskan dari keseluruhan kemampuan yang ada dalam diri peserta didik, yang memungkinkan dapat berkembang dan diwujudkan dalam bentuk kenyataan. Antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya tidak memiliki potensi yang sama. Seorang lebih tajam pikirannya, atau lebih halus perasaan, atau lebih kuat kemauan atau lebih tegap, kuat badannya daripada yang lain.

Pengembangan potensi peserta didik merupakan upaya yang sangat penting dalam pendidikan, bahkan menjadi esensi dari usaha pendidikan, (Nurhasanah, Endang & Lestari, 2016:12). Untuk mengembangkan potensi peserta didik perlu mengetahui dan memahami terlebih dahulu potensi apa saja yang melekat pada dirinya. Peserta didik belum sepenuhnya mengembangkan dan menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini terjadi dikarenakan mereka belum atau bahkan tidak mengenal potensi dirinya dan hambatan-hambatan dalam pengembangan potensi diri tersebut. Untuk memberikan pemahaman dan mengembangkan potensi peserta didik, perlu adanya bantuan yang tepat.

Oleh karena itu, agar proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan yang terbaik, siswa harus dibantu dalam mengatasi masalahnya sekaligus membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal, sesuai dengan teori Prayitno dan Erman (1994 : 105) dalam Aslamiya (2017:13-16) bahwa "Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilalukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (*konselor*) kepada

individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (*klien*) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien".

Pelaksanaan dalam pengembangan diri terhadap peserta didik di sekolah-sekolah formal merupakan tugas dari konselor sekolah yaitu wali kelas. Dimana belaum ada konselor untuk di sekolah jenjang SD sederajat, jadi yang menjadi konselor adalah guru kelasnya. Layanan itu dilaksanakan dengan tujuan peserta didik lebih mengetahui apa bakat dan minat dari peserta didiknya sehingga bisa lebih dikembangkan sesuai dengan hasil layanan yang telah dilakukan. Seperti pada sekolah dasar potensi yang bisa dikembangkan meliputi minat belajar, motivasi belajar, kedisiplinan, sikap jujur, sikap tanggungjawab, keterampilan, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, diketahui bahwa khususnya SD Negeri 43 Seluma sebagian besar guru kelas memberikan konselor dan memantau perkembangan diri peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran didalam kelas, peserta didik antusias dalam mengikuti penjelasan materi dari guru, dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik juga aktif dalam mengikuti kegiatan pramuka dan latihan silat/karate. Selain itu, masih ada juga guru yang sama sekali belum mengerti dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik terkait pengembangan potensi diri peserta didik. Hal ini terlihat dari aktifitas guru selama di sekolah, mereka hanya melaksanakan pembelajaran di kelas saja tanpa ada kegiatan mengeksplor kompetensi peserta didiknya, seperti masih ada peserta didik yang belum lancar membaca dan menulis padahal sudah tergolong kelas tinggi, peserta didik tidak fokus ketika guru menjelaskan materi pelajaran, dan sebagainya.

Berdasarkan fakta yang terjadi maka peneliti melakukan penelitian studi kasus pada peserta didik, kepala sekolah dan guru kelas. Dimana penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi secara detail tentang proses pengembangan potensi diri peserta didik yang dilakukan oleh guru kelas selaku konselor. Maka dari itu peneliti mampu mengambil sebuah kesimpulan dan benang merah dari penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini nanti dapat menjadi bahan refrensi pihak sekolah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran khususnya dibidang pengembangan potensi diri peserta didik.

1. Jenis potensi belajar peserta didik
   a. Potensi jasmaniah

      Jasmani yang sehat dengan panca indra yang normal yang secara fisiologi berkerja sama dengan sistem syaraf dan kejiwaan yang dimaksud dengan potensi jasmaniah. Sebagai pra kondisi hidupnya, potensi ini memerlukan gizi dan berbagai vitamin termasuk udara yang bersih dan lingkungan yang sehat. Jika kebutuhan ini sebagian tidak tercukupi, maka tubuh orang yang bersankutan akan lemah, bahkan dapat sakit.

   b. Potensi rohaniah

      Potensi ini meliputi segi pikir, rasa, karsa, cipta, karya maupun budi nurani. Supaya kepribadian kita sehat dan sejahtera, potensi ini membutuhkan kesadaran cinta kasih, kesadaran akan keagamaan, dan nilai-nilai budaya. Selain itu, kita harus tenang, sabar, optimis, mempercayai orang lain, bahkan mencintai sesama manusia, tidak iri hati, tidak menyimpan rasa benci atau dendam dan sebagainya.

      Menurut Mulyasa (2005:23), pembagian potensi peserta didik, yaitu:

      a. Potensi jasmaniah; fisik, badan, dan panca indra yang sehat (normal).
      b. Potensi pikir (akal, rasio, intelegensi, intelektual).
      c. Potensi rasa (perasaan, emosi) baik perasaan eti-moral maupun perasaan estetis.
      d. Potensi karsa (kehendak, kemauan, keinginan, hasrat atau kecenderungan-kecenderungan nafsu, termasuk prakarsa).
      e. Potensi cipta (daya cipta, kreativitas, fantasi, khayal dan imajinasi).
      f. Potensi karya (kemampuan menghasilkan kerja).
      g. Potensi budi nurani (kesadaran budi, hati nurani, kata hati).

      Berdasarkan uraian di atas, daapt disimpulkan bahwa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, potensi jasmaniah dan potensi rohaniah yang dapat dikembangkan dan diwujudkan manusia seutuhnya.

2. Faktor yang mempengaruhi potensi peserta didik

   Potensi peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor dari dalam (keturunan)

Potensi seseorang dipengaruhi oleh keluarganya, misalnya seorang anak yang keturunan bermain musik, maka ada kemungkinan anak tersebut berpotensi pula dalam bidang musik. Contoh lain, keturunan ilmu pasti, keturunan bertubuh tinggi, keturunan olahragawan, dan lain sebagainnya, (Dimyati dan Mudjiono, 2009:54).

b. Faktor dari luar (lingkungan)

Faktor rumah tangga merupakan salah satu faktor dari luar yang mempengaruhi potensi peserta didik adalah rumah tangga tempat anak dibesarkan, pendidikan dalam keluarga, pertama sekali anak mendapat pengalaman dan pengetahuan dari rumah tangga, oleh karena itu orang tua disebut sebagai pendidik yang utama, karena mereka lebih dekat dengan anak, terutama ibu yang mengasuhnya dari dalam kandungan sampai tumbuh dewasa. Dengan demikian, faktor yang sangat besar dalam memberikan pengaruh kepada peserta didik adalah seorang ibu.

3. Mengenali dan mengembangkan berbagai potensi peserta didik

Tidak ada satu pun manusia yang hanya memiliki sisi positif saja, akan tetapi masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebaliknya, tidak ada manusia yang hanya memiliki sisi negatif. Oleh sebab itu, seorang guru harus senantiasa optimis bahwa peserta didiknya memiliki potensi.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa seorang pendidik perlu memahami berbagai potensi peserta didik. Hal itu sejalan dengan prinsip penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yaitu :

a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya,
b. Beragam dan terpadu,
c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni,
d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan,
e. Menyeluruh dan berkesinambungan,
f. Belajar sepanjang hayat, dan
g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengenali potensi peserta didik, adalah dengan mengajukan pertanyaan, seperti: mata pelaajran apa yang paling kalian sukai?; Pada dasarnya peserta didik memiliki banyak potensi. Oleh sebab itu, seorang pendidik memiliki tugas agar potensi-potensi peserta didik tersebut dapat berkembang dengan maksimal, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler dapat terwujud melalui proses belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif (*active learning*) merupakan tindakan dalam pengembangan potensi peserta didik. Oleh sebab itu, peserta didik terus mengasah kecerdasan logika saat merumuskan ide-ide atau pendapat, kecerdasan bahasa saat menyampaikan secara lisan ide atau pendapat tersebut, kecerdasan keuletan saat harus beradu argumen dengan teman, kecerdasan intrapersonal saat harus bersikap toleran kepada yang lain, dan seterusnya.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan oleh BSNP. Dalam panduan tersebut pengembangan potensi peserta didik disebut kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan keparamukaan, kepemimpinan, dan kelompok ilmiah remaja merupakan salah satu kegiatan pengembangan diri peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena data yang dibutuhkan dan hasil data adalah berupa deskripsi tentang pengembangan potensi diri peserta didik melalui kegiatan pendidikan di SDN 43 Seluma Kabupaten Seluma yang mengungkapkan keadaan sebenarnya sesuai dengan data yang didapat di lapangan. Desain penelitian yang dipilih adalah fenomenologi untuk mendapat pemahaman tentang persepsi dan sikap-sikap informan terhadap implementasi sehari-hari yakni terfokus pada pengembangan potensi diri peserta didik melalui kegiatan pendidikan di sekolah. Tempat penelitian ini dilakukan di SD Negeri 43 Seluma Kelurahan Sidoluhur Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data atau memeriksa kebenaran data digunakan teknik trianggulasi yaitu pengecekan kebenaran data melalui sudut pandang: sumber, subjek peneliti, atau teknik. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek data dengan sumber-sumber berbeda dan teknik yang sama. Selain itu, peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model interaktif melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bentuk pengembangan potensi diri peserta didik yang dilakukan guru di SD Negeri 43 Seluma adalah dengan melakukan bimbingan intensif kepada peserta didik yang belum lancar menulis dan berhitung. Setiap hari guru membantu peserta didik tersebut. Selain itu, dari pihak sekolah juga melakukan kelola kontrol pada peserta didik, maksudnya diawal semester pembelajaran, guru melakukan tes dan pengenalan karakter kebutuhan peserta didik guna mengenali kemampuan awal peserta didik.

Dilain pihak, sekolah menyiapkan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan pramuka dan karate. Kegiatan pramuka dilakukan seminggu sekali, yaitu pada hari jumat dengan dibimbing oleh guru dan pelatih. Kemudian pengembangan potensi peserta didik juga mencakup pengetahuan, dan sikap peseerta didik. Tujuan dalam mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler adalah: a) Meningkatkan kemampuan siswa beraspek pengetahuan, perasaan, minat, bakat, sikap, nilai dan keterampilan, b) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia yang sempurna, c) Dapat mengetahui, mengenal bakat minat diri sendiri serta dapat membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Kiat-kiat guru dalam mengembangkan potensi diri peserta didik yaitu dengan: pemberian *reward*, pengajaran yang kreatif, ikut serta dalam dunia anak. Dengan demikian, guru memberikan rangsangan untuk membangun minat dan kreativitas dalam perkembangan kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa proses penerimaan siswa dari berbagai tahapan seperti analisis, rekrutmen, seleksi, orientasi dan penetapan siswa, pembinaan dan pengembangan peserta didik dan evaluasi merupakan salah satu upaya pihak sekolah untuk mengetahui tingkat kebutuhan dan keingianan peserta didik. Dalam mengadakan sebuah kegiatan, perlu perencanaan atau persiapan yang matang baik dari aspek sumber daya manusia, alat, tempat, serta pembiayaan. Mengenai pembiayaan, sekolah memperoleh pembiayaan baik dari pemerintah daerah umum pemerintah pusat.

Ada tiga alasan mengapa pengembangan pengetahuan peserta didik dimulai sejak usia dini. *Pertama*; pengetahuan awal, memungkinkan pendidikan, orang tua dan guru memberikan pengetahuan padanya sesuai tingkat kemampuan kondisi anak, namun demikian perkembangan psikologis anak diperhatikan, peserta didik siap untuk belajar dan mendapat pengetahuan dimulai pada usia 7 tahun (disebut masa intelek). Pada usia ini sang-anak sudah siap diisi dan dibekali dengan pengetahuan. *Kedua*; anak memiliki keyakinan, kepercayaan, yang semu, dalam arti kata ia butuh bimbingan rohani dan mental pada usia belajar orang tua dan guru mendapat kesempatan yang banyak memantapkan keyakinan dan kepercayaan anak untuk mengisi dan membekali dengan pengetahuan, manakala ia sudah dewasa, ia telah mendapat keyakinan, kepercayaan yang sangat sukar untuk diubah oleh seorang pendidik, baik orang tua maupun guru di sekolah.

Ketiga; anak memiliki banyak pengharapan terhadap sesuatu, pengharapan-pengharapan pada diri anak memungkingkan untuk dilakukan, diciptakan melalui pengetahuan yang diberikan kepadanya. Kita dapat memberi contoh, tauladan yang banyak kepada anak, yang pada akhirnya dia dapat menemui pengharapannya, namun pengharapan itu dibekali dengan motivasi ekstrinsik disamping motivasi intrinsik yang telah ada pada diri sang anak.

Memiliki kecakapan emosional yang tinggi merupakan bukanlah jaminan bagi seseorang yang memikili inteligensi yang tinggi akan dapat berkembang dengan mudah. Seseorang yang memiliki inteligensi yang tinggi belum tentu memiliki kecakapan emosional yang tinggi pula. Anak yang memiliki inteligensi yang tinggi dan kecakapan emosional yang tinggi, mereka kelak menjadi orang yang mampu berbuat, berkarya, aktif, kreatif, dan mandiri adalah anak dikatakan berbakat.

Latihan terus menerus merupakan salah satu upaya peningkatan kemampuan otak seseorang. Kemampuan otak seseorang ibarat sebilah pisau dari besi yang bagus, bila tidak diasah di atas gerinda ia tidak akan tajam yang pengasahannya perlu dilakukan berkali-kali. Karena otak perlu senantiasa diasah dengan berpikir, seperti menganalisa, memecahkan masalah, berhitung, berdiskusi, bermain catur, mengisi teka teki silang, dan lain sebagainnya.

Guru melakukan bimbingan dengan melibatkannya pada kegiatan yang ada di sekolah, memberikan contoh teladan yang baik, serta mengadakan kegiatan imtaq setiap pagi jumat yang diawali dengan melakukan kebersihan lingkungan sekolah bersama, baru dilanjutkan dengan shalat duha berjamaah, dan dilanjutkan dengan aktifitas yang lainnya merupakan tindakan yang dapat dilakukan oleh guru dalam pengembangan sikap peserta didik.

Peserta didik harus mengikuti program ekstrakurikuler wajib (kecuali bagi yang terkendala), dan dapat mengikuti kegiatan-kegiatan baik yang terkait maupun yang tidak terkait dengan suatu mata pelajaran di satuan pendidikan dimana dia belajar. Penjadwalan waktu kegiatan ekstrakurikuler sudah harus dirancang pada awal tahun atau semester dan di bawah bimbingan Kepala Sekolah dan Bidang Kesiswaan. Jadi waktu kegiatan ekstrakurikuler diatur sedemikian rupa sehingga tidak menghambat pelaksanaan kegiatan intrakurikuler atau dapat manyebabkan gangguan bagi siswa dalam mengikuti kegiatan intrakurikuler. 1) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin, tanpa paksaan dan keteladanan dilaksanakan secara langsung oleh guru pembimbing dan tenaga kependidikan disekolah. 2) Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat dan pelaksanaan sebagaimana telah direncanakan. Sekolah digunakan

sebagai tempat melaksanakan hampir semua kegiatan, ada juga kegiatan yang dilaksanakan di luar sekolah seperti studi banding, wisata, solat jenazah dan menanam padi (tempat pelaksanaan adalah di sawah orang desa sekitar sekolah). Ruang yang digunakan sebagai tenpat melaksanakan kegiatan yaitu; ruang kelas, perpustakaan, ruang perpustakaan, ruang komputer, ruang UKS, dapur sekolah, lapangan sepak bola, sepak takraw, bola basket, voli, tenis meja, taman berupa kebun, dan mushola sekolah.

2. Peran Guru dalam Pengembangan Potensi Peserta Didik

Strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa merupakan peranan seorang guru. Kehadiran seorang guru tidak dapat digantikan oleh aspek yang lain, seperti masyarakat yang multikultural dan multi dimensional, teknologi memiliki peranan menggantikan tugas guru yang minim. Peranan guru menentukan keberhasilan pendidikan, menghasilkan lulusan yang berkualitas dan profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian, (Mulyasa, 2005:27).

Salah satu kegiatan dalam belajar yaitu suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa, hal ini merupakan penyampaian materi pelajaran. Tugas guru dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang merupakan rangkaian pemberian pendidikan pada peserta didik. Selain itu, pemberian fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, membantu perkembangan aspek aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyusuaian diri. Dengan demikian proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru tidak bersifat terbatas dalam penyampaian ilmu pengetahuan. Akan tetapi bertanggung jawab dari keseluruhan perkembangan kepribadian peserta didik, mampu menciptakan proses belajar yang menarik, merangsang peserta didik untuk belajar aktif dan dinamis.

Proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku siswa. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk, (Hakim, 2014:211-223).

Sebagai pengelola proses pembelajaran, peranan guru menentukan keberhasilan peserta didik. Dimana guru hendaklah mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada, serta meningkatkan kompetensinya. Seorang guru harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilain hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan membimbing peserta didik terutama ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan dalam belajar. Tugas seorang guru meliputi memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah, guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan peserta didik baik sosial, budaya maupun ekonomi. Selain itu, tugas guru adalah keseluruhan proses pendidikan, guru sebagai pendidik, bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar peserta didik melalui interaksi belajar mengajar.

Berhasil tidaknya proses pembelajaran ditentukan oleh faktor guru. Dimana guru perlu menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, guru menciptakan suatu konidisi belajar yang sebagik-baiknya bagi poeserta didik. Sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing artinya memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuan diri secara maksimal terhadap sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Thahir, bimbingan adalah layanan bimbingan yang memungkinkan para peserta didik secara memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya seharihari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan, (Thahir & Hidriyanti, 2014:55-66).

Guru memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam menstimulasi kreativitas anak ketika berada di lingkungan sekolah. Guru menentukan tujuan dan sasaran belajar, membantu pembentukan nilai, memilih pengalaman belajar, menentukan metode/strategi mengajar, dan menjadi contoh perilaku untuk ditiru oleh siswanya. Dengan kata lain, guru bertugas dalam mengevaluasi tugas, perilaku dan sikap peserta didik, seperti minat untuk belajar, kemahiran dalam mengajar, adil dan tidak memihak, sikap kooperatif demokratis, fleksibilitas, rasa humor, menggunakan penghargaan dan pujian, memberi perhatian terhadap masalah anak, dan memiliki penampilan dan sikap yang menarik, merupakan ciri-ciri yang perlu dimiliki oleh guru dalam mengembangkan kreativitas siswa.

3. Faktor yang Menghambat Guru dalam Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik

Faktor yang mempengaruhi guru dalam pengembangan potensi peserta didik, adalah:

1. Pembawaan peserta didik

   Peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga pembawaannyapun berbeda dari yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, tugas seorang guru membentuk pembawaan peserta didik itu agar menjadi terarah dan dapat berguna sebagai kekuatan bagi peserta didik tersebut.

2. Minat dan motivasi

   Peserta didik memiliki tingkat minat dan motivasi yang berbeda dengan yang lainnya. Tidak semua peserta didik sudah memiliki minat dan motivasi belajar yang baik, sehingga guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Karena guru harus memperbaiki minat dan motivasi peserta didik terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, dan peninagkatan minat dna motivasi peserta didik tidak bisa dilakukan secara permanen. Artinya setiap saat bisa terjadi hal seperti itu.

   Dorongan untuk perbuatan merupakan tindakan dari minat dan motivasi seseorang yang mengarah pada perbuatan kepada suatu tujuan. Untuk berinteraksi dengan dunia luar, manusia membutuhkan dorongan-

dorongan (motif-motif) yang ada dalam diri. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring* motivasi) dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama kelamaan timbulah minat dan motivasi terhadap sesuatu, apa yang mereka minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

3. Kompetensi guru

   Dalam pengembangan potensi diri peserta didik, guru memiliki peran yang sangat berarti dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, seorang guru harus memiliki kemampuan sebagai seorang konselor dan menguasai strategi menghadapi peserta didik.

4. Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah

   Sebagai upaya pengembangan potensi diri peserta didik, pihak sekolah sedapat mungkin menyediakan fasilitas pendukung yang memadai. Akan tetapi kenyataannya, pihak sekolah memiliki keterbatasan, seperti belum adanya rungan khusus pemberian bimbingan kepada peserta didik, belum ada kegiatan yang melibatkan guru dalam meningkatkan kemampuan sebagai seorang konselor.

5. Kebebasan, artinya manusia dapat memilih metode tertentu yang dapat memecahkan permasalahan. Kebebasan dalam memilih metode disesuaikan dengan tingkat kebutuhan masing-masing, artinya minat tidak selamanya menjadi syarat dalam pembentukan intelegensi.
6. Mudahnya para siswa bereaksi terhadap berbagai hal yang negatif di sekitarnya.
7. Siswa dalam kelas mentoleransi adanya kesalahan yang dilakukan teman lainnya, bahkan mendukung dan mendorong perilaku tersebut.

Untuk meningkatkan aktivitas dan potensi peserta didik dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut:

a) *Self esteem approach*; guru memperhatikan pengembangan *self esteem* (kesadaran akan harga diri) siswa.
b) Creative approach; guru mengembangkan *problem solving*, *brain storming*, *inquiry*, dan *role playing.*

c) *Value clarification and moral development approach*; guru mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan holistik dan humanistik untuk mengembangkan segenap potensi siswa menuju tercapainya *self actualization*, dalam situasi ini pengembangan intelektual siswa akan mengiringi pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa, termasuk dalam hal etik dan moral.
d) *Multiple talent approach*; guru mengupayakan pengembangan seluruh potensi siswa untuk membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental.
e) *Inquiry approach*; guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektualnya.
f) *Pictorial riddle approach*; guru mengembangkan metode untuk mengembangkan motivasi dan minat siswa dalam diskusi kelompok kecil guna membantu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif.
g) *Synetics approach*; guru lebih memusatkan perhatian pada kompetensi siswa untuk mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka inteligensinya dan mengembangkan kreativitasnya. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan yang tidak rasional, kemudian berkembang menuju penemuan dan pemecahan masalah secara rasional.

Usaha untuk memenuhi kebutuhan peserta didik adalah dengan memperhatikan kondisi fisiknya, rasa aman, menunjukkan sikap guru peduli terhadap mereka, mengatur pengalaman belajar sehingga peserta didik memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi pada diri peserta didik.

Proses pengembangan diri adalah proses berubahnya konsep diri menjadi memenuhi fungsinya dalam terbatasnya panggung ruang waktu yang ada. Berarti manusia dapat mengoptimalkan seluruh potensi fisik, mental, emosional dan spiritual untuk memenuhi fungsinya sebagai duta atau hamba.Misalnya sebagai hamba manusia dituntut untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dengan menggunakan potensi mentalnya. Proses itulah disebut kreativitas, dan

kreativitas disebut *life skill* pengembangan diri. Sedangkan potensi manusia terdiri dari potensi pisik, mental emosional dan spiritual, manusia diberikan potensi untuk memenuhi fungsinya di muka bumi, dengan memahami potensi manusia secara menyeluruh inilah kemudian manusia dapat menyibak tabir *character* (sifat) dan *personality* (kepribadian) manusia. Ketika konsep tentang makhluk dan potensi manusia digabung, maka terjadi tiga pengertian tentang konsep diri: aku, diri sosial (aku seperti yang orang lain kira) dan diri ideal (aku seperti apa yang nilai-nilai inginkan).

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa saat ini kompetensi seorang guru ikut mempengaruhi keterampilan peserta didik. Dengan demikian, seorang guru perlu memperhatikan potensi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara atau model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi. Oleh sebab itu, dengan adanya hasil penelitian kiranya dapat memberikan pengetahuan baru bagi guru dalam melaksanakan pendidikan khususnya di SD Negeri 43 Seluma mengenai pengembangkan potensi diri peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bentuk pengembangan potensi diri peserta didik di SD Negeri 43 Seluma seperti memberikan bimbingan yang intensif bagi peserta didik yang belum lancar menulis dan membaca/ berhitung, memberikan pendampingan bagi peserta didik yang memiliki minat dan motivasi belajar yang kurang, memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik, mengajak peserta didik bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah, melaksanakan shalat dhuhah berjamaah setiap pagi hari Jumat, melakukan tes kepada peserta didik baru, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler (pramuka dan karate), serta memberikan sanksi dan reword kepada peserta didik. Kemudian yang menjadi hambatan guru dalam mengmebangkan potensi diri peserta didik adalah sikap pembawaan peserta didik, minat dan motivasi belajar peserta didik yang tidak sama, keterbatasan kompetensi guru sebagai konselor, sarana dan prasarana sekolah, serta lingkungan sekitar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Aslamiyah, S. (2017). *Konseling Individual Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Perilaku Pengembangan Potensi Diri di SMK Negeri 4 Banjarmasin*. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, 3 (2), 13-16.

Dimyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta

Hakim, R. (2014). *Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran.* Jurnal Pendidikan Karakter, (2).

Nurhasanah, N., Endang, B., & Lestari, S. 2016. *Analisis Layanan Bimbingan dan Konseling Tentang Potensi Diri pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 6 Pontianak*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 6 (12).

Masni, H. (2018). *Urgensi Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Diri Anak*. Jurnal Ilmiah Dikdaya, 8 (2), 275-286.

Masni, H. (2017). *Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa*. Jurnal Ilmiah Dikdaya, *6*(1), 58-74.

Murhima A. Kau. 2017. *Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar*. Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI, 4 – 6 Agustus 2017, Malang, Jawa Timur, Indonesia.

Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional Mcnciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan,* Cetakan kedua. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya .

Purwanto, Ngalim. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Thahir, A., & Hidriyanti, B. (2014). *Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Utrujiyyah Kota Karang Bandar Lampung*. *KONSELI:* Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 1 (2), 55-66.